



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

KAUM AL-HADRAMAUT DAN PENYEBARAN ISLAM DI KALIMANTAN BARAT

THE HADRAMAUTS IN THE SPREAD OF ISLAM IN WEST KALIMANTAN

AUTHOR:

1. Patmawati
2. Fitri Kusumayanti

AFFILIATION:

IAIN Pontianak

CORRESPONDING:

fwati1874@gmail.com

PUBLISHED:

30 April 2023

ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan diaspora Kaum Hadramaut dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, diaspora kaum al-Hadramaut didasari faktor politik, ekonomi, dan dakwah. Terutama sejak kematian Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir khulafaur rasyidin, terutama tekanan politik Bani Umayyah, berikut Bani Abbasiyah terhadap hak politik Bani Hasyim. Menjadikan Bani Hasyim meninggalkan Hijaz menuju Yaman sebagai pedagang sekaligus dai hingga ke wilayah Kalimantan Barat. Kedua, Berdakwah melalui pendekatan kultural dan struktural sehingga mencipta lahirnya berbagai kerajaan Islam di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan lainnya. Ketiga, posisinya sebagai pemimpin formal dan informal, serta lekat dengan daya kepengikutan hingga melahirkan kerajaan Kubu dan kerajaan Pontianak.

KATA KUNCI:

Kaum Al-Hadramaut, Diaspora, Penyebaran Islam, Kalimantan Barat

ABSTRACT:

The article aims to describe the diaspora of the Hadramauts in the spread of Islam in West Kalimantan. The research uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The research results show: First, the diaspora of the al-Hadramaut people was based on political, economic, and da'wah factors. Especially since the death of Ali bin Abi Thalib as the last caliph of Khulafaur Rasyidin, especially the political pressure of Bani Umayyah, following Bani Abbasiyah on the political rights of Bani Hasyim. Making Bani Hasyim leave Hijaz for Yaman as a trader and preacher in the West Kalimantan region. Second, preaching through cultural and structural approaches that created the birth of various Islamic kingdoms in Sumatra, Java, Sulawesi, Kalimantan, Maluku and others. Third, his position as a formal and informal leader, as well as being attached to the power of following to give birth to the Kubu kingdom and the Pontianak Kingdom.

KEYWORD:

The Al-Hadramaut, Diaspora, Spread of Islam, West Kalimantan.

PENDAHULUAN

Gustav Lebon dalam Ibrahim (2001: 1) menyatakan “Bahwa kami tidak melihat adanya suatu bangsa yang mempunyai pengaruh yang nyata seperti bangsa Arab...’ para syarif dari Hadramaut yang menyebarkan agama Islam di Asia Tenggara termasuk Indonesia, khususnya Kalimantan Barat. Kalimantan Barat sangat terbuka dalam menjalin hubungan dengan dunia luar, menyebabkan penduduk di wilayah pesisir pantai Barat dan Selatan telah banyak menerima pengaruh kebudayaan luar. Penemuan arkeologi di Sambas, misalnya, menunjukkan bahwa agama Hindu pernah mendominasi kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah tersebut, sebelum, beralih menjadi kerajaan Islam. Namun, para peneliti sejarah di Nusantara belum menaruh perhatian penuh terhadap wilayah Kalimantan Barat sebagai bagian dari sejarah peradaban bangsa Indonesia (Aju & Zainuddin, 2013: v)

Peneliti mengalami kesukaran dalam mendalami mengenai penyebar Islam di Kalimantan Barat, karena kurangnya dokumen tertulis. Namun, menelusuri diaspora kaum al-Hadramaut di wilayah ini masih bisa dirunut karena: pertama, mereka menjadi penguasa atau berdakwah secara politik (top-down) dan adanya peninggalan dalam bentuk kerajaan, yang dibuktikan dengan adanya keraton, masjid dan makam serta karya-karya mereka. Kerajaan yang didirikan oleh al-Hadramaut di Kalimantan Barat yakni kerajaan Kubu (Jabbar, 2013: 18) dan kerajaan Pontianak (Usman, 2016: 20).

Kedua, beberapa dokumen tertulis yang masih dipegang dan disimpan di Musium dan Balai Kajian Sejarah Kalimantan Barat dan dokumen pribadi yang masih dimiliki keturunan dan murid mereka.

Latar belakang diaspora kaum al-Hadramaut bukan semata-mata faktor ekonomi, tetapi mereka mengalami persoalan politik di wilayah asal mereka. Setelah mengalami pergolakan politik dan termarginalkan, mereka mengambil peran sebagai penyebar Islam atau dai di segala penjuru termasuk Kalimantan Barat bagian dari pulau Borneo. Diaspora kaum al-Hadramaut di Kalimantan Barat dapat dilihat dalam penyebaran mereka di wilayah pesisir mulai dari Landak, Matan, Sambas, Mempawah, Kubu, Pontianak dan lain-lain. Daerah-daerah pesisir inilah yang pertama mendapat pengaruh dan masuk Islam.

Konversi agama yang terjadi pada masyarakat setempat dapat dilihat dalam dua jalur yakni, kaum setempat menjalin hubungan dagang dengan kaum al-Hadramaut, para pedagang biasanya dari kalangan atas, sehingga lumrah apabila terjadi konversi agama pada kalangan istana, karena raja kadang adalah pemilik modal atau pemilik pasukan dagang dengan kapal-kapal yang bermuatan barang dagangan. Berikutnya kaum al-Hadramaut menjadi pemukim tetap di suatu kerajaan, dan melakukan perkawinan dengan perempuan lokal, baik dari kalangan istana, tokoh masyarakat dan lain-lain.

Gelar seperti syarif atau syech yang melekat pada sebagian diaspora kaum al-Hadramaut membawa pengaruh besar di kalangan raja-raja, selain keunggulan ekonomi, mereka memiliki karamah yang pengaruhnya melebihi faktor ekonomi. Gelar ini pula yang membuat mereka sangat mudah menjadi patron dan klien mereka kebanyakan pedagang Arab yang notabene menguasai ekonomi dan memudahkan mereka memegang peran penting dalam dunia politik, bahkan sampai mendirikan kerajaan.

Kemampuan mereka masuk ke dalam kalangan istana dan keberhasilan mendirikan kerajaan dapat ditelusuri melalui naskah-naskah yang tersebar baik di musium, perpustakaan maupun milik pribadi masyarakat. Kaum al-Hadramaut bukan saja kokoh dalam bidang ekonomi tetapi dalam penulisan naskah. Beberapa naskah ada yang sudah dicetak baik di Batavia, Semarang, Kuala Lumpur dan lain-lain. Percetakan tersebut milik kaum al-Hadramaut yang tersebar di seluruh Asia Tenggara.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah kaum al-Hadramaut di Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Pada metode penelitian sejarah melalui empat tahapan penting, yakni: *Pertama*, *heuristic*, mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber, *kedua*, kritik menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber dan seberapa jauh kredibilitas sumber, *ketiga*, sistesis dari

fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga kredibilitas sumber, dan *keempat*, penyajian hasilnya dalam bentuk tertulis (Gottschalk, 1985: 32., Kuntowijoyo, 1999 : 89).

Pengumpulan sumber telah dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan pada Perpustakaan Daerah dan Arsip Provinsi Kalimantan Barat di Kota Pontianak, Perpustakaan IAIN Pontianak, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, dan lain-lain untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan sumber dan bahan tertulis tentang keadaan masyarakat digunakan sumber wawancara. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah penduduk yang sezaman dengan kajian ini.

Informan kunci (*key informant*) seperti; tokoh masyarakat. Wawancara juga dilakukan terhadap pihak pemerintah, seperti; kepala desa, camat, dan sebagainya. Hasil wawancara tersebut dilakukan pengujian data. Pengujian data dilakukan dengan wawancara silang guna mendapatkan data yang orisinal. Tahap kedua, kritik yaitu tahap penyeleksian sumber-sumber sejarah. Meliputi kritik eksteren dan intern. Kritik ekstern ini dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan sumber (otentisitas sumber) sedangkan kritik intern dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan sumber (kredibilitas sumber). Tahapan ini, melakukan kritik terhadap pendapat yang berbeda baik melalui tulisan sejarawan ataupun sumber lisan berupa wawancara antara pencerita yang satu dengan yang lainnya. Hal ini juga melakukan studi komparatif melalui arsip-arsip tertulis, foto-foto atau lukisan masa lampau lewat benda-benda peninggalan sejarah. Pada tahap ketiga dalam hal ini adalah interpretasi dalam arti merangkaikan fakta-fakta lainnya menjadi suatu kesatuan pengertian. Pada akhirnya fakta sejarah yang telah mempunyai makna tersebut dituliskan secara integral dalam suatu cerita sejarah. Tentu saja fakta sejarah yang sesuai dan ada relevannya dengan topik yang dibahas. Disamping itu juga tulisan-tulisan tangan pertama yang tersebar dibanyak majalah dan penerbitan berkala sangat membantu penulis dalam pengerjaan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, daftar kepustakaan dibelakang dapat melengkapi informasi tentang sumber-sumber yang dipergunakan dalam rangka penelitian ini. Akhirnya tentu saja tetap disadari bahwa semua sumber yang dapat dijangkau masih jauh dari sempurna. Untuk penyempurnaan nantinya, kiranya sumber lisan sangat membantu. Hal tersebut didukung oleh beberapa informan yang masih hidup sampai sekarang ini.

Analisis data dilakukan dengan interpretasi dan refleksi kritis. Interpretasi digunakan untuk memahami peristiwa sejarah yang berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi terjadinya diaspora di kalangan Hadramaut, pendekatan mereka dalam penyebaran Islam serta pengaruh ulama dan pemimpin kaum al Hadramaut dalam masyarakat Kalimantan Barat. Sedangkan refleksi kritis digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari diasporan kaum al-Hadramaut. Dengan mengetahui

kelebihan dan kekurangan ini, kelebihanannya dapat dijadikan ibrah dalam membangun masyarakat Kalimantan Barat sedangkan mengetahui kelemahannya untuk mencari problem solving dalam menghadapi masalah kemanusiaan kontemporer, khususnya di Kalimantan Barat.

PENDEKATAN DAKWAH AL HADRAMAUT

Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Dakwah yang menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek dakwah.

Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom-up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki sasaran dakwah, antara lain dengan metode: tabligh (komunikasi penyiaran Islam), yang meliputi khitabah, kitabah, dan i'lam. Irsyad (bimbingan konseling Islam) yang meliputi konseling individu dan konseling kelompok (Sukayat, 2015: 37).

Muhammad Shulton dalam Sukayat (2015: 110) mengatakan bahwa dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

Penyebar Islam Nusantara termasuk di Kalimantan Barat, khusus kaum al-Hadramaut telah melakukan akomodasi yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Islam adalah agama yang selalu membawa persahabatan terhadap mad'u dan memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan.

Islam menerima dan mengakomodir serta memodifikasi tradisi dengan budaya baru yang dipengaruhi ajaran Islam, sehingga masyarakat menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberadaan Islam di Nusantara khususnya Kalimantan Barat membawa pencerahan, bukan hanya dari segi keyakinan tetapi merasuk dalam dunia intelektual.

Banyak karya yang ditulis ulama (Hadramaut, Bugis, Melayu dan lain-lain) Kalimantan Barat, hanya saja belum terpublikasi secara luas. Hal ini dapat dipahami karena wilayah Kalimantan Barat pernah terjadi penyungkupan dimana ulama, kaum intelektual, raja, pengusaha dan lain-lain menjadi korban keganasan penjajah Jepang. Sebagian karya tersebut sudah disebutkan di bagian pendahuluan. (Patmawati dan Zakirman, 2018).

Bangsawan, agamawan dan pedagang menaruh perhatian terhadap penyebaran agama Islam melalui literasi. Dalam bentuk literasi Kalimantan Barat memiliki banyak naskah yang tersimpan pada pecinta naskah, masyarakat kebanyakan, murid dari alim

ulama penulis naskah, keturunan penulis naskah dan lain-lain. Hanya saja keberadaan naskah di Kalimantan Barat belum tersimpan secara rapi sebagaimana naskah-naskah yang dimiliki kerajaan Aceh. Hal ini terjadi karena luasnya wilayah Kalimantan Barat dan sebagian kerajaan tidak memiliki lagi istana bagaikan kerajaan yang hilang.

Penduduk Kalimantan Barat adalah Melayu dan Dayak, selain itu ada Bugis, Jawa dan lain-lain. Komunitas ini menciptakan keragaman. Keberagaman penduduk mempengaruhi dunia pernaskahan di Kalimantan Barat. Ada yang menggunakan bahasa setempat (Melayu), bahasa Arab, Bugis dan lain-lain. Aksara yang dipergunakan juga beragam, yakni Arab, Melayu dan Bugis. Bahkan terdapat naskah yang menggunakan aksara Arab-Melayu dengan bahasa Bugis. Ini menandakan bahwa para diaspora menyesuaikan diri dengan aksara setempat. Selain itu, bahasa dan aksara Melayu pada masanya merupakan bahasa perdagangan, dakwah dan politik.

Tradisi tulis menulis sejalan dengan kemajuan penyebaran Islam, argumen ini diperkuat dengan naskah-naskah yang ditemukan, membahas persoalan-persoalan agama seperti: tarekat, ibadah, muamalah/fiqh, sejarah dan pendidikan bahkan surat tanah yang berstempel kerajaan Turki Utsmani ditemukan di Banjar Serasan Kota Pontianak dengan aksara Arab dan Bugis. Ini menandakan bahwa Kalimantan Barat sudah terlibat dalam jaringan ulama Timur Tengah.

Karya-karya yang ditulis ulama Hadramaut yang berada di Kalimantan Barat di antaranya: Pertama, Nasihat Zaman ditulis Syarif Saleh ibn Idris Alaydrus (raja ke-8 kerajaan Kubu, Korban penyungkupan Jepang yang dikenal dengan nama Korban Mandor), Setelah memaparkan mukaddimah pengarang mengemukakan beberapa pasal dan menutupnya dengan doa dan shalawat. Kitab Nasihat Zaman terdiri dari 5 pasal yang meliputi pasal kesatu tentang kewajiban manusia mengenal Baik-Jahat, Halal-Haram dan Tuhan-Hamba. Pasal kedua meliputi: kebaikan bagi manusia yaitu: ingat dan takut, rajin mengerjakan agama dengan hati yang lurus, rajin mencari nafkah. Pasal ketiga, nasehat untuk anak. Pasal keempat takut dan pasal kelima berani.

Kedua, Safinat al-Naja fi Ilmi Fiqh penulis Syeikh Salim bin Samir Hadhrami, Penerjemah: Haji Muhammad Nashir bin Haji Muhammad Shalih Krukut Betawi. Pembahasan awal kitab ini, pengarang menyebutkan terlebih dahulu tentang rukun islam, rukun iman dan makna laa ilaha illallah. Lalu pengarang masuk menjelaskan persoalan-persoalan fiqh dengan dimulai dengan pembahasan tanda-tanda baligh, istinja, wudhu, mandi, tayamum, najis, shalat, khutbah jumat, shalat jenazah, zakat dan puasa ramadan. di penghujung kitab ditutup dengan fihris atau daftar isi.

Ketiga, al-Tauhid Sifat Dua Puluh pengarang Utsman ibn Abdullah bin Aqil ibn Yahya al-Alawi al-Husain. Kitab berbahasa melayu ini, berbicara tentang rukun islam dan rukun iman. Di dalam kitab ini juga disebutkan tentang hukum akal, hukum syar'i

dan hukum adat. Lalu penjelasan tentang sifat dua puluh dengan terperinci semua pembahasan tersebut dilengkapi dengan tabel-tabel yang ringkas dan mudah dipahami.

Keempat, Bintang Dua Belas. Pengarang Abi Ma'syar al-Maliki. Penerjemah Abu Abdul Qadir. Gambaran isi, berbicara tentang mantra-mantra, jimat-jimat, dan panduan-panduan tentang hari-hari dan waktu-waktu.

Selain dalam bidang literasi, para dai al-Hadramaut melakukan negoisasi yakni proses menafsirkan diri dan sesuatu yang hadir untuk menciptakan sesuatu yang baru. Dalam konteks kultural, para dai al-Hadramaut memiliki kemampuan bernegosiasi dengan masyarakat setempat. Habib Husein al-Qadry sewaktu sampai di kerajaan Matan Tanjungpura, diajak oleh seorang ulama yang bergelar Janggut Merah menghadiri jamuan makan di istana. Salah satu kebiasaan orang Melayu adalah menyirih. Pada saat jamuan sudah tersedia dan undangan akan menyantap hidangan. Tuan Janggut Merah menyaksikan ada wadah sirih yang bergambar ular, dia lantas memecahkan wadah tersebut. Sang Raja malu dan marah tetapi tidak diungkapkan karena Tuan Janggut Merah terkenal orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Habib Husein mengambil wadah tersebut dan merekatkannya kembali dengan air liurnya. Kejadian tersebut membawa simpati dan raja sangat menyukai dakwah yang dilakukan Habib Husein, bahkan dia diangkat menjadi mufti kerajaan Matan, dan menikah dengan keluarga istana bernama Nyai Tua. Nyai Tua adalah ibu dari Syarif Abdurrahman al-Qadri pendiri kerajaan Pontianak.

Habib Husein merupakan seorang ulama yang berjasa besar dalam dakwah di Kalimantan Barat. Dia memulai penyebaran dakwahnya dari Matan. Sebagai mufti dia melaksanakan fungsinya dalam memutuskan persoalan agama yang dihadapi masyarakat, Habib Husein boleh dikata memiliki kepemimpinan dakwah, yakni suatu sifat atau sikap yang dimiliki oleh Habib Husein dalam menyampaikan dakwah sebagai dai yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi. Habib Husein dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat.

Dari Matan kemudian beliau berpindah ke kerajaan Mempawah atas undangan Opu daeng Manambon. Kepindahan Habib Husein al-Qadri ke Mempawah juga dipicu oleh keputusan dia atas hukuman nakhoda Akhmad, dimana Habib Husein meminta dia memohon maaf dan membayar segala denda serta meninggalkan Matan; tetapi di tengah perjalanan nakhoda Akhmad malah dibunuh atas perintah raja. Peristiwa ini sangat mengecewakan bagi Habib Husein sebagai mufti kerajaan Matan, sehingga tidak menolak lagi undangan dari Opu daeng Manambon.

Keberanian Habib Husein dalam mengambil tindakan terhadap kelakuan raja yang menentang keputusannya, memperlihatkan bahwa dia hanya takut kepada Allah dan akhirat. Hanya keimanan yang kuat mampu mengantarkan seseorang kepada kekuatan,

kebebasan, dan kekuasaan dari godaan-godaan materi, hawa nafsu yang melenakan, dan mengharuskan dia untuk selalu mengintrospeksi diri secara teliti dan konsisten di jalan kebenaran (Audina, 2018).

Keberadaan Habib Husein di Mempawah membuat para pedagang Arab ikut meramaikan kerajaan tersebut. Sehingga Mempawah menjadi kerajaan yang ramai dari segi perdagangan dan juga pengembangan agama. Sampai sekarang, bekas para pedagang sekaligus penuntut ilmu menambatkan perahu mereka masih ada dengan sebutan Galah Herang.

Dakwah kultural juga dilakukan dalam penyebaran ilmu fiqh dan tasawuf, Syeikh Achmad Fallugah, dia menjadi menteri di kerajaan Kubu pada masa pemerintahan Syarif Saleh. Dalam dunia pendidikan, dibangun madrasah yang dikelola oleh Syarif Abdullah. Islamisasi melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, mendapat pendidikan agama. Pendidikan yang diterapkan adalah menanamkan kebiasaan, sehingga membentuk tabiat. Tabiat melahirkan tingkah laku yang islami.

Salah satu peran penting pesantren dalam keilmuan Islam di Kalimantan Barat adalah sebagai wadah dari proses islamisasi melalui jalur pendidikan. Di pondok pesantren para murid mukim dalam jangka waktu tertentu sampai mendapatkan ijazah dari kyai mereka. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam, bahkan di antara murid tersebut kadang terdapat anak bangsawan atau raja seperti Raja Anom dari Sekadau yang belajar kepada Habib Husein di Mempawah. Setelah pulang ke Sekadau dia mendirikan mesjid Jami Sekadau.

Ulama dan umara bersatu padu dalam menjalankan dakwah untuk mencerdaskan umat manusia. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sakina Assegaf, dia menyatakan bahwa moyangnya datang ke Kalimantan Barat dalam rangka berdakwah sekaligus berdagang. Mereka memiliki kios buku-buku agama di pasar Dahlia Sungai Jawi. Hal senada juga diungkapkan oleh Syarifah Fatima al-Haddad, bahwa moyangnya datang dari Tarim al-Hadramaut dalam rangka menyebarkan dakwah.

Kaum al-Hadramaut yang bergerak lewat dakwah kultural melalui ekonomi dan pendidikan mengantarkan masyarakat Kalimantan Barat terbebas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan. Melalui pendidikan yang terorganisir, melahirkan generasi yang kritis terhadap kondisi daerahnya. Mereka tampil sebagai manusia merdeka yang melahirkan karya-karya hebat yang menginspirasi masanya. Terjadi dialog pengetahuan di antara ulama kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat.

Pendekatan Dakwah Struktural

Pendekatan dakwah struktural identik dengan dakwah politik atau politik dakwah. Dalam hal ini kaum al-Hadramaut melakukan dakwah di Kalimantan Barat selain menggunakan pendekatan kultural sebagaimana yang sudah dibahas di atas. Mereka juga melakukan dakwah secara struktural.

Menurut Abu Bakar, kaum Hadramaut yang ada di Kalimantan Barat sangat beragam, di antaranya: al-Qadri, Al-Idris, Ba'bud, al-Haddad, al-Muthahar, al-Barakba, as-Segap, Shahab, al-Habsyi, Yahya, al-Aidit, Fallogah, as-Syifa, al-Madhali dan lain-lain. Mereka menjalankan tarekat Alawi yang lebih bernuansa tarekat akhlaqi. Marga al-Qadri dan al-Idrus mendirikan kerajaan di Kalimantan Barat, al-Qadri mendirikan kerajaan Pontianak sedangkan al-Idrus mendirikan kerajaan Kubu. Adapun marga Fallogah lebih banyak berkecimpung di istana sebagai menteri dan pejabat. Marga al-Idrus mengalami penurunan jumlah, sebagian besar di antar mereka migrasi ke Sarawak sewaktu kerajaan Kubu berada di bawah kendali penjajah Belanda. Mereka lebih dekat dengan Inggris.

Al-Haddad bergerak dalam bidang pendidikan sampai sekarang. Ada beberapa pondok yang diprakarsai oleh mereka. salah satu tokoh terkemuka yakni ustadz Shaleh bin Alwi al-Haddad, lahir di kota Nizab Yaman Selatan, tahun 1908. Dia ke Tarim untuk menuntut ilmu agama. Setelah itu ke Kalimantan Barat melalui Singapura. Mereka meninggalkan Yaman dalam rangka berdakwah sambil berdagang, adapun barang dagangan mereka seperti kopiah, pelekat (kain sarung), peci, minyak zaitun, jadam (obat tradisional sehabis melahirkan), kitab. Tokonya ada di pasar besar Senghi.

Proses islamisasi dengan pendekatan struktural dapat dibagi ke dalam tiga tahap: pertama: kedatangan, yakni tahap para muballigh dari Yaman mendatangi wilayah Kalimantan Barat dari segala penjuru. Mereka masuk ke Kalimantan Barat melalui Jawa, Brunei, Singapura dan lain-lain. Kedatangan mereka di Kalimantan Barat semakin ramai setelah Portugis merebut Malaka. Aju dan Zainuddin Isman dalam Patmawati dan Fitri Kusumayanti (2015: 2) mengatakan bahwa Malaka adalah sebuah Bandar yang menjadi pusat perdagangan penting dan ramai. Kapal-kapal dagang dari jazirah Arab dan India yang lebih dulu berdagang ke negeri Cina, menjadikan Bandar Malaka sebagai tempat persinggahan kapal-kapal mereka. Ketika berlayar menuju Cina, kapal-kapal dagang yang berlayar dari Malaka melintasi pantai barat dan utara pulau Kalimantan (Borneo) yang ketika itu dikuasai oleh kerajaan Melayu Brunei dan sekutunya Kerajaan Sambas.

Para pendatang dari Yaman membuka pemukiman-pemukiman baru yang kelak mereka menjadi penguasa di tempat tersebut. Syarif Idrus membuka Ola-olak Kubu, terus ke Sungai Terentang di persimpangan tiga sungai. Begitu juga dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri membangun satu kawasan pemukiman di tepi Sungai Kapuas,

tidak jauh dari muara sungai Landak. Kedua kerajaan ini berdiri di tepi sungai, menandakan sebagai kerajaan maritim yang mengandalkan kehidupan dari sektor perdagangan. Sungai adalah lalu lintas perdagangan pada masa itu sampai sekarang.

Kedua, tahap penyebaran. Setelah berdirinya pemukiman, para muballigh dari Yaman selain sebagai pedagang mereka juga berdakwah. Pembuka lahan selalu menyediakan mesjid sebagai pusat peribadatan sekaligus sebagai tempat belajar agama Islam. pembuka lahan, ulama dan pedagang bersatu padu menyebarkan Islam, sehingga terjadi konversi agama, semula adalah penganut agama Hindu-Budha bahkan ada penganut agama Kaharingan menjadi pengikut agama Islam.

Ketiga, tahap pelebagaan, puncak kemajuan Islam di sebuah wilayah ditandai dengan lahirnya kerajaan Islam yang diakui oleh kerajaan lain seperti Kerajaan Kubu dan kerajaan Pontianak. Dalam tahap pelebagaan, setiap kerajaan mengangkat mufti atau hakim yang mengurus persoalan agama. Sejarah mencatat bahwa ada beberapa kerajaan yang semula adalah kerajaan Hidu-Budha menjadi kerajaan Islam.

Islam masuk ke Kalimantan Barat melalui beberapa jalur, diantaranya: perdagangan, yakni jalur para imigran muslim berdatangan ke Nusantara termasuk Kalimantan Barat. Ada beberapa tokoh yang bisa disebutkan seperti Habib Husein al-Qadri, Syarif al-Idrus, Sayyid Jamaluddin. Melalui jalur perdagangan inilah mereka menjalin hubungan komunikasi dengan berbagai macam strata. Sebuah kerajaan yang maju pasti akan menjalin hubungan yang baik dengan para pedagang dalam rangka memajukan perekonomian kerajaannya. Apalagi orang-orang Arab adalah penguasa perdagangan perantara antara Timur dan Barat.

Keberhasilan kaum imigran Arab dalam perekonomian menyebabkan mereka dapat membangun tempat-tempat ibadah, bahkan mendatangkan orang-orang yang menaruh perhatian pada agama saja tanpa disibukkan dengan urusan duniawi. Para pedagang melahirkan generasi yang dari segi ekonomi sangat mapan ditambah dengan pendidikan yang tinggi mengakibatkan banyak di antara mereka bisa masuk ke dalam kalangan istana. Pada akhirnya menguasai perekonomian dan kekuasaan.

Islamisasi dilakukan lewat jalur perkawinan, seperti Habib Husein al-Qadry yang menikah dengan Nyai Tua, orang Dayak kerabat kerajaan Matan. Dari perkawinan mereka berdua melahirkan Syarif Abdurrahman al-Qadri yang akhirnya menikah dengan Utin Cendramidi anak Opu Daeng Manambon dari kerajaan Mempawah. Perkawinan Utin Cendramidi anak Opu Daeng Manambung raja Mempawah dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri anak Habib Husein al-Qadri mufti kerajaan Mempawah memperlihatkan terjadinya hubungan geneologis antara politisi dan agamawan.

Penyebaran Islam juga dilakukan dengan jalur pendidikan, melalui pengajian dan pendirian madrasah serta pondok pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai dan ulama. Mereka yang sudah mendapatkan pendidikan dan memperoleh

pengakuan dari gurunya melanjutkan ajaran gurunya di kampung halaman mereka. seperti Habib Husein yang mengajari masyarakat Mempawah, Sekadau, dan masyarakat yang berada di luar kerajaan Mempawah. Di Kubu, Syarif Abdullah memainkan peran penting dalam upaya menanamkan pendidikan.

Jalur tasawuf sangat kental dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Pengajar-pengajar tasawuf, atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Kalimantan Barat. Mereka mahir dalam soal-soal magis, memadukan antara budaya masyarakat setempat dengan nilai-nilai Islam. Mereka cermat mendiagnosa keinginan dan kecenderungan masyarakat setempat, konsisten memelihara tradisi lama yang baik dan memasukkan tradisi yang Islam yang selaras (Aripuddin, 2013: 119), bahkan ada yang bisa mengawini keluarga istana.

Melalui tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk setempat mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu sehingga agama Islam mudah dimengerti dan diterima. Mereka mengajari masyarakat mengucapkan kalimat syahadat, menikah dan mati secara Islam, belum sampai pada tataran syariat. Habib Husein mengajarkan Islam dengan metode tasawuf. Metode ini diyakini menjadi kunci keberhasilan para ulama tersebut dalam mengislamkan masyarakat Kalimantan Barat setelahnya.

Dalam perkembangannya, muncul tarekat di Kalimantan Barat. Tarekat yang cukup besar berkembang di Kalimantan Barat adalah Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah. Tarekat ini awalnya diperkenalkan oleh Ismail Jabal di Kubu, akan tetapi tidak terlalu berkembang. Perkembangan tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah mengalami puncaknya ketika seorang ulama yang berasal dari Sumenep, Madura bernama Kyai Fathul Bari tinggal di Peniraman. Kyai Fathul Bari datang dan tinggal di Peniraman atas permintaan Kyai Hasyim Yamani, pendiri Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Barat, Babussalam. Setelah Kyai Fathul Bari wafat, tarekat ini dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Habib Amin al-Hinduan di Pontianak. Kemudian, sepeninggal Habib Muhsin, putranya diangkat menjadi mursyid, Habib Amin al-Hinduan di Singkawang sampai saat ini. Pengikut tarekat ini sangat ramai di Kalimantan Barat, terutama warga dari etnis Madura (Patmawati dan Elmansyah, 2018: 271).

Jalur kesenian digunakan dalam proses islamisasi di Kalimantan Barat. Kesenian yang amat terkenal dan sering ditampilkan adalah japing dan hadrah. Peneliti menemukan salah satu kitab hadrah yang sering digunakan istana adalah Diwan Hadra tidak tercantum nama pengarang. Kitab ini berisi tentang syair pujian dan shalawat kepada baginda Nabi Saw., kitab ini ditulis dengan bahasa dan aksara Arab.

Peran Al-Hadramaut

Perkembangan Islam di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari peranan orang tua dari Syarif Abdurrahman al-Qadri, yakni Habib Husain al-Qadri. Dia memulai pengajaran agama Islam di wilayah Kerajaan Matan-Tanjungpura pada masa pemerintahan Sultan Zainuddin sekaligus sebagai Mufti Kerajaan. Setelah 17 tahun lamanya Habib Husain al-Qadri menjadi mufti di Kerajaan Matan, maka Dia hijrah ke Sebukit (Kerajaan Mempawah), memenuhi undangan Opu Daeng Manambung (Pangeran Mas Surya Negara). Sejak tersiar luas kabar yang mengatakan seorang ulama besar (mufti Kerajaan Matan) telah pindah dan menetap di Kerajaan Mempawah, maka perahu-perahu berupa kakap/penjajab dan bandung dari hulu Kapuas datang berkunjung sambil berniaga dan menuntut ilmu agama Islam. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan Gusti Saleh (keturunan Raja Sekadau) bahwa orang tua Sultan Anom (Abang Todong) yang bernama Pangeran Suma pernah dikirim orang tuanya (Pangeran Kadar) mendatangi Mempawah untuk memperdalam pengetahuannya, terutama dalam bidang agama Islam. Setelah Dia meninggal, Sultan Anom menjadi raja, dan pada masa pemerintahannya didirikan Masjid Jami' Taqwa pada tahun 1804.

Kemasyhuran Habib Husain al-Qadri semakin tersiar setelah menikahkan anaknya Syarif Abdurrahman al-Qadri yang berusia 18 tahun dengan anak Opu Daeng Manambung, Utin Cendramidi. Dari hasil pernikahan ini lahir seorang anak bernama Syarif Qasim al-Qadri, yang kelak menjadi Sultan Pontianak ke-2 (Rachman, 2009: 43).

Sebelum Kerajaan Pontianak didirikan, Syarif Abdurrahman al-Qadri telah terkenal sebagai seorang yang berjiwa maritim. Lawatannya ke Banjarmasin pada tahun 1768 dan mengawini puteri Raja Banjar (Sultan Sepuh) yang bernama Ratu Syahrinum. Keberadaannya di Banjar adalah saat yang paling berharga dalam pendirian kerajaannya kelak (Pontianak), karena Banjarmasin pada waktu itu merupakan bandar niaga yang ramai dikunjungi kapal-kapal, menggantikan peranan Makassar yang telah mulai jatuh, disebabkan peperangan yang berkepanjangan antara pasukan Makassar dan pasukan Bugis dan Belanda, sejak tahun 1667-1669 (Robinson dan Mukhlis, 2005: 114).

Setelah menjadi raja, Syarif Abdurrahman al-Qadri mampu membawa Kerajaan Pontianak menjadi wilayah perniagaan yang sukses bahkan menandingi Kerajaan Sambas, yang waktu itu banyak dihuni oleh etnis Cina yang terkenal sebagai pemain hebat dalam perdagangan. Hal ini disebabkan karena Sultan Pontianak memberikan jaminan keamanan kepada para peniaga. Kerajaan Pontianak dan pelabuhannya terkenal di kalangan kapten kapal dagang Eropa. Pada awal abad kesembilan belas telah berjaya menarik kebanyakan pedagang luar negeri Pantai Barat. Akibatnya, pada tahun 1812, lebih banyak barang yang diimport melalui Pontianak bagi kegunaan orang Cina di Sambas daripada melalui Sambas sendiri dan hal ini menyebabkan Pontianak beroleh kekayaan dengan perniagaan, Sambas semakin merosot (Irwin, 1986: 30).

Pendirian Kerajaan Pontianak diawali oleh pembangunan mesjid yang diberi nama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman. Arsitektur masjid lebih terlihat nuansa akulturasinya daripada makna filosofi. Dari sisi bentuk, wujudnya akulturasi dalam pengambilan arsitekturnya maupun dalam pembangunannya. Pada awal berdirinya mendekati bentuk arsitektur Masjid Demak, dengan denah bujur sangkar dan atap susun dua yang keempat tiang memikul struktur atap masjid ini.

Setelah selesai pembangunan masjid, Sultan Sayarif Abdurrahman mulai memikirkan pembangunan tempat tinggal, yang di kemudian hari berkembang menjadi Kesatuan Keraton Kadariah. Sesudah kedua bangunan ini berdiri, maka Sultan melanjutkan membangun dan membuka wilayah lainnya, sehingga banyak pendatang baru yang berdatangan dari wilayah pehuluan maupun dari wilayah lain. Pada tahun ketujuh melalui keputusan musyawarah maka diangkatlah Sultan Syarif Abdurrahman menjadi sultan pertama Kerajaan Pontianak, yang dihadiri oleh sultan dari Kerajaan-kerajaan Borneo Barat, Kerajaan Palembang, Kerajaan Banjar, Raja Muda Riau dan lainnya. Masjid Sultan Syarif Abdurrahman berada di daerah Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur (Aminah, 2011: 80-81). Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri beserta keluarga dan keturunannya yang telah mangkat (wafat) dimakamkan di Batu Layang (makam raja-raja Pontianak) (Suryadi, 2003: 28).

Dakwah dalam bidang politik memperlihatkan kontribusi besar dalam perkembangan Islam, Islam mampu menarik penguasa non muslim memeluk agama Islam seperti yang terjadi pada raja Landak. J.C. Van Leur menyebutkan bahwa motivasi penguasa memeluk Islam bertujuan untuk mempertahankan kedudukan mereka. dengan kata lain, agama Islam dijadikan sebagai instrument politik untuk memperkuat kedudukan kerajaan mereka (Supriyadi, 2018: 196). Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di wilayah Borneo. Kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu.

Pemimpin informal dalam dakwah suatu sifat atau sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang yang menyampaikan dakwah (dai) yang mendukung fungsinya untuk menghadapi publik dalam berbagai situasi. Dai dengan sifat dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai pemimpin masyarakat oleh karena itu sikap kepemimpinan harus dimiliki oleh seorang dai. Dai harus mampu menanamkan tata nilai yang islami dengan penuh simpati, santun, tanpa kekerasan.

Kaum Hadramauth sebelum menjadi raja, mereka mengawali kariernya sebagai pemimpin informal, cikal bakal inilah yang mengarah pembentukan kerajaan baru dengan dukungan kelompok pedagang dari kaum al-Hadramaut dan juga pendukung setia dalam kelompok tersebut (Lapidus, 1999: 62). Hal ini dapat dilihat dalam perjalanan Syarif Abdurrahman al-Qadri mendirikan kerajaan Pontianak. Kegiatan berdagang sudah dimulai sejak usia muda, berdagang lada ke Banjarmasin.

Syarif Abdurrahman al-Qadri juga terkenal sebagai seorang yang berjiwa maritim. Lawatan-lawatannya ke Banjarmasin pada tahun 1768 dan mengawini puteri Raja Banjar (Sultan Sepuh) yang bernama Ratu Syahrinum. Keberadaannya di Banjar adalah saat yang paling berharga dalam pendirian kerajaannya kelak (Pontianak), karena Banjarmasin pada waktu itu merupakan bandar niaga yang ramai (Robinson dan Mukhlis, 2005: 114).

Syarif Abdurrahman al-Qadri bersama keluarga dan pengikut (Bugis dan Melayu) berangkat mencari suatu kawasan untuk dijadikan pemukiman baru bagi mereka. Rombongan ini dikepalai oleh juragan Daud. Pada tanggal 23 Oktober 1771 rombongan Syarif Abdurrahman al-Qadri memasuki kawasan pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Wilayah inilah yang kelak menjadi istana Kesultanan Qadariah Pontianak (Usman, 2016: 29).

Orang-orang Bugis yang ikut migrasi bersama Syarif Abdurrahman al-Qadri untuk menemukan pemukiman baru, tidak terlepas dari keberadaan Utin Cendramidi, sebagai anak raja keturunan Bugis. Menurut Andaya (2004: 261) bahwa kebanyakan pimpinan dari kalangan istana atau bangsawan tinggi, memiliki pengikut yang sangat banyak. Mereka selalu mengumpulkan pengikut dari kerabat, rakyat, budaknya, dan individu-individu lain yang terikat oleh hubungan “patron-klien”.

Syarif Abdurrahman al-Qadri beserta rombongan membuat suatu anggaran dasar atas prinsip-prinsip Melayu asli. Inti kedaulatan tinggal pada pendiri-pendiri bersama penghuni-penghuni pertama kota Pontianak dan keturunannya. Tanah dinyatakan milik negara yang tidak dapat dialihkan, setiap penduduk mendapat tanah sesuai keperluan, tetapi tak dapat diperjualbelikan atau disewakan, diwariskan, hanya pemerintah yang memiliki hak menunjuk pemilik baru terhadap tanah yang kosong. Untuk memiliki tanah tidak ada tuntutan pembayaran. Orang yang tinggal di luar kota Pontianak tidak mempunyai hak sipil. Kepala negara tidak boleh menuntut pajak atau bantuan-bantuan pribadi, dia juga tidak berhak memiliki senjata kecuali untuk melindungi kota. Sepeninggal Syarif Abdurrahman al-Qadri, penggantinya dipilih oleh penduduk dari keturunan Syarif Abdurrahman al-Qadri yang paling baik dan banyak disukai penduduk.

Seiring berjalannya waktu, kerajaan Pontianak menjadi kota dagang Pontianak diuntungkan oleh letaknya yang sangat strategis di wilayah Khatulistiwa, karena perputaran bumi maka arah musim timur maupun musim barat di wilayah ini mengalami perubahan. Musim timur beralih menjadi angin barat, demikian pula musim barat beralih menjadi angin timur, ketika melintasi Khatulistiwa. Keadaan ini sangat menguntungkan pelayaran dan perdagangan di Pontianak, karena para pelaut bisa menemui dua arah baik pada masa musim barat maupun musim timur ketika mereka melintasi kawasan Khatulistiwa. Hal inilah yang menyebabkan kapal-kapal dari berbagai penjuru berlabuh di Pontianak. Mereka menjadikan Pontianak sebagai tempat

menyimpan dan menyalurkan barang dagangan, pertemuan antara pembeli dan penjual. Pontianak berkembang sebagai pasar yang tidak hanya menampung produk-produk dari hulu, rempah-rempah tetapi juga hasil kerajinan berbagai bangsa, utamanya sutera dan guci-guci dari Cina.

Lewat perdagangan inilah, Pontianak menjadi kerajaan yang kaya dan kuat, membuat raja-raja di hulu irihati dan cemas akan kekayaan dan kekuatan kerajaan Pontianak, yang setiap saat ada kemungkinan mengancam kerajaan mereka. Mereka bersepakat untuk menghancurkan kerajaan yang baru tumbuh. Kesepakatan mereka tidak mendapat persetujuan dari Panembahan Adi Jaya penguasa Mempawah, alasannya karena kerajaan Pontianak satu koloni dengan kerajaan Mempawah. Syarif Abdurrahman adalah suami Utin Cendramidi adik Panembahan Adi Jaya. Mengganggu kerajaan Pontianak berarti berhadapan dengan kerajaan Mempawah dan seluruh koloninya yang menguasai wilayah Melayu (Willer, 2015: 8).

Pemimpin informal diperoleh kaum al-Hadramaut karena peran mereka dalam dunia pendidikan, baik dalam bentuk pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh mereka. pesantren atau pondok merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam. setelah keluar dari suatu pesantren, mereka kembali ke masing-masing kampung atau desanya. Mereka kemudian menjadi tokoh keagamaan atau kyai yang menyelenggarakan pesantren di tempat-tempat asal mereka. dengan demikian, pesantren-pesantren beserta kiai-kiai berperan penting dalam proses pendidikan masyarakat. (Rofiq, 2019: 368-369).

Pesantren-pesantren yang terdapat di Kalimantan Barat banyak yang diprakarsai dan didirikan oleh al-Hadramaut, seperti Pesantren Habib Shaleh Haddad yang dipimpin oleh Habib Hasan bin Mustafa al-Haddad di Parit Masigi. Pesantren Darun Naim di Ampera, pesantren As-Salam di Pal V, dan Pesantren al-Jihad Sungai Jawi.

KESIMPULAN

Faktor yang melatarbelakangi kaum al-Hadramaut datang ke Kalimantan Barat antara lain: faktor politik, ekonomi, dan dakwah. Faktor politik, sejak kematian Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir Khulafaur Rasyidin, kekuasaan di bawah pemerintahan Bani Umayyah kemudian Bani Abbasiyah. Hak politik Bani Hasyim dikekang dan tidak diberikan peluang, Hal inilah yang membuat mereka meninggalkan Hijaz menuju Yaman. Posisi Yaman yang sangat strategis dan pekerjaan mereka sebagai pedagang sekaligus dai membuat mereka melakukan perdagangan ke wilayah Nusantara sekaligus berdakwah.

Kaum al-Hadramaut dalam berdakwah melakukan dua pendekatan yakni pendekatan kultural dan pendekatan struktural. Mereka melakukan dakwah kultural yakni berdakwah dengan mengakomodasi nilai budaya setempat dan melakukan inovasi

tanpa menghilangkan substansi agama. Selanjutnya mereka melakukan dakwah struktural ditandai dengan lahirnya kerajaan Islam mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan lain-lain.

Mengenai pengaruh al-Hadramaut sebagai pemimpin formal dan informal di masyarakat, pemimpin formal dengan lahirnya kerajaan Kubu dan kerajaan Pontianak yang didirikan oleh al-Hadramaut dan keturunannya. Sebagai pemimpin informal mereka banyak berperan dalam dunia perdagangan dan memiliki banyak pengikut begitu juga dengan pendidikan, mereka memiliki banyak murid dan pengikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aju dan Zainuddin Isman. (2017). *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan dari Era Kolonial Belanda*. Pontianak: Derwati Press.
- Aminah, Syarifah. (2011). *Profil Masjid Sultan Abdurrahman*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Andaya, Leonard Y. (2004). *Warisan Arung Palaka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: ININNAWA.
- Aripuddin, Acep. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Audina, Nana, (2018). *Sistem Pemerintahan Good Governance Umar bin Abdul Aziz*. Skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Terj. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ibrahim, Umar. (2001). *Thariqah Alawiyah Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan.
- Irwin, Graham. (1986). *Nineteenth Century Borneo-A Study in Diplomatic Rivalry*. Terj. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jabbar, Luqman Abdul. (2013). *Sejarah Kerajaan Kubu*. Pontianak: STAIN Press.
- Kesuma, Andi Ima. (2004). *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Patmawati, (2014). *Migrasi Orang Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI*, Disertasi UIN Makassar.
- , (2014). "Hubungan Kerajaan Sambas dengan Kerajaan Brunai," dalam Makalah yang disampaikan pada seminar Manuskrip di Brunai Darussalam.
- dan Fitri Kusumayanti, (2015). "Laut dan kekuasaan" Makalah seminar Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat.
- dan al Fahri Zakirman, (2018). "Nasehat Raja Kubu Kajian Analisis Kitab Nasihat Zaman Karya Syarif Saleh Aidrus Al-Idrus (1356 H)." Makalah disampaikan pada Forum Dekan Dakwah di IAIN Antasari Banjarmasin.

- dan Elmansyah, (2018). *“Sejarah & Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat.”* Hasil penelitian IAIN Pontianak.
- Rachman, Abror Abd., (2009). *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara.* Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, Ansar, dkk., (2000). *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak.* Pontianak: Romeo Grafika.
- Robinson, Kathryn, dan Mukhlis Paeni, (2005). *Tapak-tapak Waktu Sejarah, Kebudayaan dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan.* Makassar: ININNAWA.
- Rofiq, Choirul Ahmad. (2019). *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam,* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sukayat, Tata, (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah.* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supriyadi, Dedi, (2018). *Sejarah Peradaban Islam.* Bandung: Pustaka Setia.
- Suryadi, Nedi, (2003). *Lontara Assiajingga Daeng (Wajok Hilir).* Manuskrip.
- Suryani, Ellyas Soren dkk. (2001). *Sejarah Mempawah dalam Cuplikan Tulisan.* Kabupaten Pontianak: Bina Ilmu Mempawah.
- Usman, Syafaruddin MD, (2016). *Pontianak Doeloe-Kini-Mendatang.* Pontianak: Pemerintah Kota Pontianak dan Mitra Bangun Kota.
- Willer, J.T. (2015). *Kronik Mempawah (dan Pontianak).* Yogyakarta: Pohon Cahaya.